



LAPORAN PENELITIAN
ANALISIS ALOKASI BIAYA OVERHEAD PERUSAHAAN
PABRIKASI DI INDONESIA

Oleh :

Drs. Jaka Isgiyarta, MSi, Akt
Drs. Darsono, MBA, Akt
Drs. Anies Chariri, M.Com. Akt

DIBIYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU
PENGETAHUAN TERAPAN DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN
PENELITIAN NOMOR : 50/PT2IPT/DPPM/98/LITMUD/V/1998
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
JANUARI 1999

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1	a. Judul Penelitian b. Bidang Ilmu c. Kategori Penelitian	Analisis Alokasi Biaya Overhead Perusahaan Pabrikasi di Indonesia Ekonomi Menunjang Pembangunan
2	Ketua Peneliti a. Nama Lengkap b. Jenis Kelamin c. Golongan Pangkat & NIP d. Jabatan Fungsional e. Fakultas/jurusan f. Universitas g. Bidang Ilmu yang Diteliti	Drs. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt Laki-laki Penata Muda, III/b, 132049471 Asisten Ahli Ekonomi/Akuntansi Diponegoro Ekonomi
3	Jumlah Tim Peneliti	3 orang
4	Lokasi Penelitian	Indonesia
5	Bila penelitian ini merupakan kerja sama kelembagaan sebutkan: a. Nama instansi: - b. Alamat : -	
6	Jangka waktu Penelitian	5 bulan
7	Biaya yang diperlukan	Rp 4.500.000,00 (Empat juta lima ratus ribu rupiah)

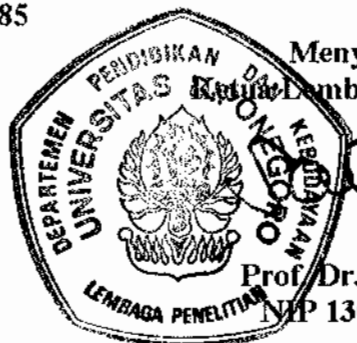
Semarang, 28 Januari 1999
Ketua Peneliti

Mengetahui,
A.n. Dekan Fakultas Ekonomi
Pembantu Dekan I



Prof. Dr. Miyasto, SU
NIP 130 516 585

Drs. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt
NIP 132 049 471



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. dr. Satoto
NIP 130 368 071

ABTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai praktik teknik alokasi biaya overhead perusahaan pabrikan di Indonesia. Seperti yang terjadi dalam negara industri maju, banyak perusahaan yang bersifat padat modal, komponen biaya overhead yang sangat signifikan dibandingkan dengan komponen biaya produksi lainnya, penggunaan teknik alokasi berbasis pada aktivitas, atau yang lebih dikenal dengan teknik ABC (*Activity-Based Accounting*), telah memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat daripada teknik alokasi biaya tradisional.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *puspositive sampling*, karena data yang diperoleh didasarkan atas kuesioner yang kembali, dan belum mampu mencerminkan sampling secara *stratified* dari kelompok-kelompok industri maupun dari intensitas penggunaan modal. Jumlah responden kembali yang mampu sebagai data dasar hanya 33 kuesioner, dari 44 kuesioner yang kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dalam menerapkan teknik alokasi tidak memperhatikan apakah perusahaan itu merupakan perusahaan yang padat modal atau padat karya. Dilihat dari sisi komposisi komponen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, secara statistik, ternyata tidak mempunyai perbedaan komposisi komponen biaya. Biaya produksi yang terbesar adalah biaya bahan baku langsung, kemudian biaya overhead pabrik, dan komponen paling kecil adalah biaya tenaga kerja langsung.

Mengenai keakuratan data informasi biaya produksi dan kepuasan manajer atas informasi biaya produksi yang mereka peroleh, ternyata menurut interpretasi para praktisi akuntansi perusahaan, antara teknik tradisional dengan teknik alokasi ABC tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Demikian juga untuk tingkat kepuasan manajer atas informasi yang mereka terima. Tetapi pada sisi lain, ternyata para praktisi juga mempunyai keyakinan bahwa teknik ABC akan mampu memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat. Ketidak konsistenan jawaban responden ini kemungkinan besar, mereka belum memahami teknik alokasi ABC dengan baik.

-----jaka-is-----

SUMMARY

ANALYSIS OF OVERHEAD COST PRODUCTION ALOCATION AT MANUFACTURING INDUSTRIES IN INDONESIA

(Jaka Isgiyarta, Darsono, Anis Chariri: 20 pages)

The purpose of this research is to know the empirical fact of alocation of overhead cost production at manufacturing industries in Indonesia. Like at the industry countries, the capital intensive manufacture have been adopted the new technic alocation of overhead cost production, that is Activity Based Costing method. The reason adopted the new method is increasing propotion of overhead cost.

The result of this research find that there is no diference reason between capital intensive manufacture and labour intensive manufacture to use the method of alocation overhead cost production. The fact say that composition of component cost producting at two group manufacture, at statitically, is no significant diference.

Reliability and manager satisfaction of cost production information show that both the traditionil method and the Activity Based Costing method no significant diferrence . The manufacture accountant belief the information that result from technic overhead allocation adopted.

-----jaka-is-----

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkah dan kekuatan sehingga dapat terlaksananya penelitian dengan judul "Analisis Alokasi Biaya Overheda Perusahaan Pabrikasi di Indonesia".

Selain itu kami ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Diponegoro, dan Ketua Lembaga Penelitian Undip yang telah memberikan kepercayaan pada kami untuk melakukan penelitian.
2. Dekan Fakultas Ekonomi beserta Staf, dan Ketua Jurusan akuntansi yang selalu mendorong kami untuk tidak bosan melakukan penelitian.
3. Rekan-rekan Dosen, terutama Jurusan Akuntansi yang selalu memberikan nuansa untuk berkarya dan berkarya.
4. Para praktisi bisnis, terutama praktisi akuntansi, yang dengan sukarela telah memberikan bantuan jawaban kuesioner.
5. Dan rekan-rekan staf KAP Darsono yang telah membantu dalam proses penyebaran kuesioner

Dari hasil penelitian ini, penulis sangat berharap dapat memberuikan informasi kepada semua pihak, baik para praktisi bisnis maupun para akademisi mengenai kondisi praktik alokasi biaya overhead perusahaan pabrikaksi di Indonesia. Bagi para akademisi, informasi ingin cukup bermanfaat dalam memberikan gambaran empirik, sehingga kita akan semakin sadar banyak hal yang masih harus menjadi perhatian kita. Sedangkan bagi para praktisi, informasi ini akan memberikan pemahaman mengenai banyak hal yang harus diperbaiki.

Semarang, 28 Januari 1999

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Identitas dan Pengesahan	ii	
Ringkasan Penelitian	iii	
Kata pengantar	iv	
Daftar Isi	v	
Daftar tabel	vi	
PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	1	
B. Perumusan Masalah	2	
C. Tinjauan Pustaka	3	
D. Tujuan Penelitian	4	
E. Kontribusi Penelitian	4	
METODE PENELITIAN		6
A. Sampel Penelitian	6	
B. Perumusan Hipotesis dan Uji Statistik	6	
HASIL DAN PEMBAHASAN		8
A. Pengaruh Tingkat Intensitas Modal dengan Teknik Alokasi	8	
B. Keakuratan Informasi Biaya Produksi dan Kepuasan Manajer	11	
C. Keyakina ABC akan memberikan Informasi harga yang lebih Baik	13	
D. Simpulan	15	
Daftar Pustaka	17	
Lampiran-lampiran	18	
1. Riwayat Hidup Tim Peneliti	18	
2. Kuesioner Penelitian	20	

-----&&&-----

DAFTAR TABEL

Tabel-1	Data Responden	6
Tabel-2	Komposisi Perusahaan berdasarkan Intensitas Modal dan Teknik Alokasi Biaya Overhead Pabrik	8
Tabel-3	Rata-rata Persentase Biaya Overhead Pabrik untuk masing-masing Kelompok Perusahaan	9
Tabel-4	Perbandingan Komposisi Biaya Produksi dalam Persentase antara Perusahaan Padat Karya, Padat Modal, maupun Hasil penelitian Raffish	10
Tabel-5	Rata-rata Biaya Bahan Baku Langsung untuk masing-masing Kelompok Perusahaan	10
Tabel-6	Rata-rata Persentase Biaya tenaga Kerja Langsung untuk masing-masing Kelompok Perusahaan	11
Tabel-7	Hubungan teknik Alokasi Biaya Overhead pabrik dengan Interpretasi Bagian Akuntansi.	12
Tabel-8	Hubungan Teknik Alokasi Biaya Overhead Pabrik dengan Kepuasan Manajer	13
Tabel-9	Komposisi Keyakinan bahwa Teknik ABC memberikan Informasi yang lebih Baik	14
Tabel-10	Jenjang Pendidikan Kepala Bagian Akuntansi	15
Tabel-11	Masa Kerja di Perusahaan sekarang dan Pengalaman di Bidang Akuntansi, dan Akuntansi Biaya	15

-----&&&-----

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur komposisi biaya produksi perusahaan pabrikan sekarang telah mengalami pergeseran. Hal ini terjadi karena ada perubahan dalam proses produksi, seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi menjadikan perubahan pabrikan mengubah proses produksi, dari yang bersifat padat karya (*labour intensif*) mengarah pada padat modal (*capital intensif*). Dalam proses produksi yang bersifat padat karya, komponen biaya tenaga kerja merupakan biaya yang signifikan besarnya, sedangkan biaya overhead pabrik nilainya cenderung kecil. Sebaliknya, pada perusahaan yang padat modal, komponen biaya overhead pabrik merupakan nilai yang signifikan, sedangkan biaya tenaga kerja cenderung mulai berkurang (Raffish, 1991: hal 37).

Pada sisi lain, perkembangan ekonomi global segera akan terwujud. Pwrsaingan antar produk akan semakin ketat. Produk dengan kualitas baik dan dengan harga yang lebih murah akan dapat memenangkan persaingan. Dalam mengantisipasi kondisi itu, keakuratan penentuan harga produk akan dapat membantu manajemen dalam Pengambilan keputusan, khususnya dalam penentuan harga yang bersaing.

Teknik alokasi biaya overhead pabrik telah mengalami perubahan. Dalam akuntansi biaya tradisional, alokasi biaya overhead dilakukan secara sembarang (*arbitrair*). Teknik alokasi yang dipilih tidak didasarkan hubungan sebab-akibat yang kuat, tetapi lebih didasarkan pada kepraktisan semata. Misalnya alokasi biaya overhead didasarkan pada jumlah bahan baku yang dipakai, atau besarnya biaya tenaga kerja langsung. Teknik alokasi sembarang ini, pada masa lalu bukan merupakan masalah yang krusial. Karena biaya overhead pabrik nilainya kecil bila dibandingkan dengan nilai komponen biaya produksi lainnya, yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Kondisi yang seperti itu jelas tidak akan mempengaruhi keakuratan biaya produksi, apalagi kondisi persaingan pasar tidak begitu tajam seperti sekarang ini.

Teknik alokasi yang dikembangkan pada saat sekarang ini adalah berdasarkan pada aktivitas, atau yang sering dikenal dengan teknik ABC (*Activity-based Costing*). Dalam teknik alokasi ini, alokasi biaya harus mempunyai alasan atau dasar hubungan

sebab akibat yang jelas. Sehingga informasi biaya yang diperoleh akan lebih akurat karena mampu memberikan gambaran kondisi proses produksi yang sesungguhnya.

Perkembangan perusahaan pabrikasi di Indonesia juga telah banyak mengalami perubahan. Perubahan kejadian di negara-negara maju akan mempengaruhi praktik di negara kita ini. Lebih-lebih negara ini telah membuka pintu lebar-lebar untuk investasi asing, dimana investor tidak hanya akan membawa modal, tetapi juga teknologi dan pengetahuan. Perubahan perusahaan dari padat karya menjadi perusahaan yang padat modal sudah tidak dapat dielakkan lagi. Lebih-lebih dalam mengantisipasi persaingan internasional. Dari kondisi itulah, penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui gambaran empiris teknik alokasi biaya overhead pabrik perusahaan pabrikasi di Indonesia. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan menjadi dasar penelitian (*research based*) bagi penelitian yang lebih mendalam.

B. Perumusan Masalah.

Dari uraian di atas, komponen biaya overhead pabrik telah menjadi fokus bagi banyak pihak dalam penentuan biaya produksi yang akurat. Perkembangan teknologi dan kondisi persaingan merupakan faktor pendukung penting dari pergeseran fokus itu. Kondisi perusahaan pabrikasi di Indonesia kemungkinan sudah ada yang menerapkan metode alokasi biaya berdasar aktivitas dan mungkin juga tetap bertahan pada teknik alokasi tradisional. Oleh karena itu dalam penelitian ini, masalah yang dibahas didasarkan pada dua pertanyaan berikut ini:

1. Apakah perusahaan pabrikasi di Indonesia yang bersifat padat modal telah menggunakan alokasi biaya overhead pabrik berdasar aktivitas sebagai akibat hubungan sebab-akibat ?
2. Apabila perusahaan yang bersifat padat modal belum menggunakan teknik berdasar aktivitas, faktor-faktor apa yang menyebabkan tetap mempertahankan teknik alokasi overhead tradisional?

C. Tinjauan Pustaka.

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya produksi yang tidak dapat dirunut ulang (*traced*) pada suatu unit produk tertentu (Heitger, Ogan & Matulich, 1992: hal

65). Sebagai contoh biaya overhead pabrik adalah biaya depresiasi, biaya pemeliharaan mesin, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan pembantu, dan lain-lain. Besarnya beban biaya overhead pabrik ini sangat tergantung dari sifat perusahaan, perusahaan yang sifatnya pada karya, komponen biaya yang signifikan adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan perusahaan pabrikasi yang bersifat padat modal, komponen biaya overhead pabrik sangat signifikan, lebih-lebih perusahaan tersebut menggunakan teknologi tinggi, misalnya robotisasi atau otomatisasi telah dijalankan.

Jumlah biaya overhead pabrik akan dialokasikan kepada masing-masing unit atau jenis produk. Teknik alokasi biaya overhead pabrik ditentukan bersamaan dengan penentuan anggaran biaya produksi. Jumlah perkiraan biaya overhead pabrik ini akan menjadi patokan dasar yang akan dibebankan pada harga pokok produksi pada unit produk tertentu. Berdasarkan pengalaman dan dengan alasan-alasan tertentu, perusahaan akan menentukan tingkat biaya overhead untuk masing-masing unit. Cara-cara alokasi untuk menentukan tingkat beban biaya overhead antara lain didasarkan pada (Heitger, Ogan & Matulich, 1992):

- Jam tenaga kerja langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Jumlah unit produksi
- Jumlah jam mesin
- Biaya bahan baku
- Jumlah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Pada lingkungan teknologi maju, penerapan teknik-teknik di atas (*biasanya disebut teknik alokasi biaya tradisional*), dalam penentuan beban biaya overhead pabrik sudah tidak akurat lagi, tidak ada hubungan sebab-akibat antara out-put dengan biaya overhead pabrik (Heitger dkk, 1992); (Raffish, 1991); (pare, 1995); (Innes & Mitchel, 1995); (Cooper&Kaplan, 1992). Teknik baru yang dikembangkan dalam alokasi biaya overhead pabrik adalah teknik alokasi biaya yang berdasarkan aktivitas atau yang biasa disebut teknik ABC (*Activity-Based Costing*). Dalam teknik ini, kegiatan atau transaksi yang menggunakan overhead pabrik akan diidentifikasi dan dibebankan pada produk-produk yang memperoleh manfaat itu. Jadi biaya-biaya overhead pabrik yang

dibebankan pada suatu produk akan dapat dirunut ulang (*traceability*). Pernyataan ini diperkuat oleh Raffsih (1991: hal.38) seperti berikut:

ABC is however, a more relevant method for costing products than some older methods because it forces traceability of cost product, based on the resources consumed by the activities needed to produce individual product. The key factors are activities and their associated cost driver. If a Product does not use in activity, it should not absorb any of its related cost.

Begitu besarnya manfaat ABC dalam proses bisnis, maka aplikasi ABC meluas tidak hanya pada proses alokasi biaya overhead pabrik. Bahkan setiap aktivitas dalam bisnis akan selalu dievaluasi dievaluasi manfaatnya bagi perusahaan. Penerapan ABC yang telah meluas itu adalah *activity-based management* (ABM) (Turney, 1992), ABC dalam bidang pemasaran (Lewis, 1992), ABC untuk anggaran atau sering disebut *activity-based budgeting* (ABB) (Harvey, 1991), ABC untuk biaya administrasi dan penjualan (Hayde dan Trass, 1991) dan ABC untuk pembelian (Roehm, Crichield, Castellano; 1992).

Swenson (1995) telah melakukan penelitian manfaat penerapan ABC dalam perusahaan pabrikan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar manajer memperoleh hasil yang lebih baik dalam sistem pengelolaan *biaya (management cost system)*, tetapi ada juga perusahaan yang gagal dalam melakukan implementasi ABC. Kegagalan ini kemungkinan terjadi akibat karakteristik perusahaan atau juga komitmen dari manajemen yang kurang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris perusahaan pabrikan dalam melakukan alokasi biaya overhead pabrik, baik itu perusahaan yang sifatnya padat karya dan padat modal. Dan untuk perusahaan padat modal sudah melakukan adopsi teknik alokasi biaya overhead berdasar aktivitas.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan akuntansi dan praktik-praktik bisnis di Indonesia, terutama kepada:

1. Para praktisi bisnis, baik itu para manajer, kepala produksi, kepala akuntansi dalam usaha memperoleh informasi harga pokok produksi yang lebih akurat.

2. Para akademisi dalam usaha mengembangkan teori dan membina praktik akuntansi di Indonesia.

-----&&&-----